

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam karena letak geografis. Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Australia. Indonesia juga berada diantara dua samudera, yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia terdapat dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau yang ditandai dengan letak Indonesia secara astronomis yang terletak antara koordinat 6° LU- 11° LS. Letak geografis ini akan mempengaruhi terhadap kondisi iklim/ cuaca yang memungkinkan Indonesia mengalami bencana. Wilayah Indonesia memiliki iklim tropis karena terletak di sepanjang garis khatulistiwa, yang menyebabkan curah hujan tinggi dan kelembaban yang tinggi. Kondisi iklim global ini berpengaruh pada iklim di Indonesia yang menyebabkan banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, dan kebakaran hutan (BPS Indonesia, 2023).

Laporan dari *United Nations for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) telah mengkonfirmasi sebanyak 321 bencana alam besar yang terjadi di seluruh dunia pada tahun 2023, yang mempengaruhi 118 negara dan wilayah. Di antara semua bencana tersebut, banjir menjadi urutan pertama dengan total 163 kejadian, dibandingkan dengan 66 bencana alam disebabkan oleh badai dan angin topan, 30 bencana alam disebabkan oleh gempa bumi, 20 bencana alam disebabkan oleh kekeringan, 17 bencana alam disebabkan oleh tanah longsor, 15 bencana alam disebabkan oleh kebakaran, 6 bencana alam disebabkan oleh suhu ekstrem, dan bencana alam gunung meletus menyumbang sebanyak 4 kejadian (UNDRR, 2023).

Bencana selain menjadi masalah utama, bencana juga menimbulkan dampak berupa kematian, populasi terdampak dan kerugian ekonomi secara tidak langsung. Dampak kematian salah satu masalah yang disebabkan oleh bencana. Diantara semua dampak kematian tersebut, suhu ekstrim menempati urutan pertama dengan jumlah kematian 16,416 orang, di urutan

kedua banjir dengan jumlah kematian 8.049 orang, di urutan ketiga kekeringan dengan jumlah kematian 2,601 orang, di urutan keempat gempa bumi dengan jumlah kematian 1,626 orang dan di urutan kelima badai dengan jumlah kematian 1.582 orang (UNDRR, 2023).

Banjir menjadi bencana alam yang paling sering terjadi di penjuru dunia dengan peningkatan frekuensi 14% dengan jumlah kematian akibat banjir meningkat 20%, jumlah orang yang terdampak sekitar 43% dan mengalami kerugian ekonomi sekitar 25% lebih banyak. Banjir dengan total 163 kejadian yang secara kumulatif berdampak pada 80 negara dan wilayah terutama di Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Diantara 321 kejadian bencana alam, Asia mempunyai jumlah kejadian bencana terbesar dengan total 121 kejadian atau mencakup (37,69%) dari jumlah keseluruhan, diikuti oleh Afrika dengan 69 kejadian (21,5%) Serta Amerika Selatan dengan 53 kejadian yang mencakup (16,15%) (UNDRR, 2023).

Banjir merupakan salah satu bencana paling umum di dunia. Berdasarkan dampak buruknya, fenomena banjir ini menempati urutan pertama dunia diantara bencana alam lainnya karena dampaknya yang merugikan. Daerah yang terkena banjir setara dengan total luas semua negara di Eropa Barat, yang dihuni oleh sekitar satu miliar orang. Berdasarkan analisis data banjir yang dilakukan oleh *Global Natural Disaster Assesment Report* pada tahun 2024 diperoleh hasil frekuensi bencana sebesar 63,9%, jumlah korban yang meninggal 45%, Jumlah penduduk yang terdampak sebanyak 68% dan kerugian ekonomi secara langsung sebesar 34.77% (35%). Angka kejadian bencana yang terjadi antara tahun 2000 - 2024 terdapat 2.510 kejadian bencana di wilayah Asia-Pasifik diantaranya banjir 1.485 kejadian, angin topan 678 kejadian, kekeringan 98 kejadian dan gelombang panas 54 kejadian (Report & Subregions, 2024).

Kejadian banjir sering terjadi di beberapa negara di Asia, negara yang sering terjadi banjir salah satunya Indonesia. Banjir termasuk salah satu masalah utama bagi beberapa kota di Indonesia dan dapat dikatakan

sebagai sebuah bencana karena menyebabkan timbul korban. Jumlah bencana pada tahun 2024 sebanyak 2.107 kejadian bencana, dengan banjir menjadi yang paling dominan. Kejadian bencana tersebut banjir menempati urutan pertama dengan total 750 kejadian, di urutan kedua kebakaran hutan dan lahan (karhutlan) dengan total 210 kejadian, di urutan ketiga cuaca ekstrem dengan total 198 kejadian, di urutan keempat tanah longsor dengan total 88 kejadian, di urutan kelima kekeringan dengan total 32 kejadian, di urutan keenam gempa bumi dengan total 11 kejadian, dan terakhir erupsi gunung api dengan total 3 kejadian (DIBI, 2024).

Beberapa kejadian bencana yang terjadi di Indonesia, bencana banjir menjadi salah satu bencana dengan intensitas tertinggi. Indonesia memiliki sungai induk sebanyak 5.590 dan 600 sungai di antaranya berpotensi menimbulkan banjir. Indonesia memiliki 38 provinsi dan terdapat beberapa provinsi yang sering terjadi banjir. Provinsi dengan jumlah kejadian bencana banjir terbanyak ada pada Sulawesi Tengah dengan total 65 kejadian banjir. Sulawesi Selatan berada di urutan kedua dengan 60 kejadian banjir. Posisi ketiga dipegang oleh Jawa Barat dengan total 52 kejadian banjir, dan di urutan keempat Jawa Tengah dengan total 37 kejadian banjir. Banjir yang melanda daerah- daerah rawan di Indonesia, pada dasarnya disebabkan kegiatan manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang yang berdampak pada perubahan alam dan peristiwa alam seperti curah hujan tinggi, kenaikan permukaan laut dan badai (DIBI, 2024).

Kejadian bencana banjir di Jawa Tengah pada tahun 2024 menyebabkan dampak yang signifikan, termasuk kerugian ekonomi mencapai Rp 13 Miliar dan lahan pertanian seluas 40.141 hektar mengalami kerusakan. Selain itu, terdapat 25 korban jiwa, 21 orang luka-luka dan 72.000 jiwa terpaksa mengungsi. Bencana banjir tersebut juga mengakibatkan kerusakan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan bangunan rumah mengalami kerusakan parah dan gangguan pada transportasi (BNPB, 2024). Kejadian bencana di Jawa Tengah, frekuensi bencana yang sering terjadi salah satunya banjir. Sebanyak 37 kejadian

banjir yang terjadi di Jawa Tengah. Kabupaten yang sering mengalami banjir di Jawa Tengah dapat dikajikan dalam tabel di bawah ini (BPBD Jawa Tengah, 2024).

Tabel 1.1 Kejadian banjir di Kabupaten atau Kota Jawa Tengah Tahun 2023- 2024

No.	Wilayah Kabupaten	Total kejadian Banjir
1.	Cilacap	9 kali
2.	Semarang	6 kali
3.	Grobogan	5 kali
4.	Sukoharjo	4 kali
5.	Pati	3 kali
6.	Surakarta	3 kali
7.	Sragen	3 kali
8.	Kudus	2 kali
9.	Magelang	2 kali

Sumber : (BPBD Jawa Tengah, 2024).

Kejadian banjir di Jawa Tengah, Kabupaten atau kota yang sering terjadi banjir salah satunya adalah Kabupaten Sukoharjo. Tahun 2007 tepatnya 30 Desember 2007 di Kabupaten Sukoharjo diantaranya di Kecamatan Grogol, Mojolaban, Nguter, dan Polokarto mengalami banjir besar, ketinggian banjir mencapai 3-4 meter. Pemerintahan dan ekonomi Kabupaten Sukoharjo lumpuh akibat banjir. Kejadian banjir ini menyebabkan kerugian yaitu terdapat 60 Kepala Keluarga (KK) mengungsi, kerusakan rumah mencapai sekitar 1.000 unit rumah dan kerugian material diperkirakan mencapai Rp. 780 juta. Banjir menyebabkan jalan di Kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya menjadi terhambat karena genangan air (BPBD Sukoharjo, 2024).

Kejadian banjir di Kabupaten Sukoharjo pada periode Januari hingga Oktober 2024 tercatat telah terjadi 4 kejadian banjir. Bencana banjir menempati posisi ketiga antara kejadian angin kencang dan kebakaran hutan. Kejadian banjir di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2024 ini menjadi salah satu bencana yang sering terjadi karena hujan lebat yang dapat menyebabkan meluapnya anak Sungai Bengawan Solo. Kabupaten Sukoharjo terdapat beberapa desa yang terendam banjir karena letaknya

berada di sepanjang bantaran Sungai Bengawan Solo. Kecamatan yang memiliki potensi ancaman banjir antara lain Mojolaban, Nguter, Grogol, Sukoharjo, Baki dan Polokarto. Tetapi untuk Kejadian banjir di Kabupaten Sukoharjo selama tahun 2024 hanya terjadi di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Mojolaban dan Kecamatan Nguter. Banjir yang terjadi di awal tahun 2024 terdapat 4 kejadian banjir yaitu 2 kali terjadi di Kecamatan Mojolaban dan 2 kali terjadi di Kecamatan Nguter (BPBD Sukoharjo, 2024).

Kejadian banjir yang terjadi di 2 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, salah satunya adalah Kecamatan Nguter. Kecamatan Nguter ada beberapa desa dan yang sering terjadi banjir di antaranya, Desa Songgorunggi, Kedungwinong, Pengkol, Lawu, Plesan, Gupit dan Celep. Banjir terjadi pada awal tahun 2024 hanya di Dusun Songgorunggi dengan 2 kali mengalami kejadian banjir. Di Dusun Songgorunggi terdapat puluhan rumah yang terdampak banjir karena hujan dengan intensitas tinggi dan cukup lama, sehingga menyebabkan air meluap ke pemukiman warga dan menimbulkan genangan air di sepanjang 100 meter Jalan Songgorunggi-Wonogiri (BPBD Sukoharjo, 2024).

Kejadian banjir yang terjadi di Dusun Songgorunggi secara letak geografisnya berada di bantaran Sungai Kali Kampung/ Sungai Kedungwinong yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo. Dusun Songgorunggi ini terdapat 1 RW yaitu RW VI dan 4 RT yaitu RT I, RT II, RT III dan RT IV. Secara geografis letak keempat RT berada di sebelah barat Sungai Kedungwinong dan sering menjadi langganan banjir ketika terjadi hujan dengan intensitas tinggi karena sungai tidak dapat menampung air hujan yang menyebabkan air meluap dan menggenangi pemukiman warga. Banjir terjadi karena banyak tumpukan sampah, pendangkalan dan tidak ada talud, serta ketinggian rumah pun hampir sama dengan jalan dan ada sumbatan di gorong- gorong (BPBD Sukoharjo, 2024).

Upaya yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sukoharjo (BPBD Sukoharjo) untuk menurunkan kejadian banjir dapat

meliputi pembersihan aliran sungai atau mengadakan program pengerukan sungai, memperlebar kalud (saluran), tidak membuang sampah ke sungai, melakukan reboisasi tanaman khususnya jenis tanaman dan pepohonan yang dapat menyerap air dengan cepat, serta mengedukasi masyarakat untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (BPBD Sukoharjo, 2024). Upaya yang dilakukan warga ketika air masuk dalam rumah dan mencapai tinggi 30-60 cm yaitu mengevakuasi barang-barang seperti TV, kulkas, mesin cuci, dan lain-lain, di tempat yang lebih tinggi yang sudah mereka siapkan sebelum banjir datang. Serta memasukan barang berharga ke dalam tas untuk dibawa ke tempat yang lebih aman.

Banjir merupakan kejadian yang mengancam serius dan dapat mengganggu kehidupan masyarakat, mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan lingkungan, serta kerugian harta benda. Dampak bencana banjir sangat dirasakan, tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga kesehatan mental. Kondisi seperti ini, penyakit yang sering muncul yaitu demam, flu, diare dan masalah kulit. Selain itu, banyak orang yang mengalami gejala psikologis seperti kecemasan, panik, kebingungan, dan gangguan tidur. Kecemasan merupakan hal yang umum terjadi, terutama setelah mengalami peristiwa yang sangat menegangkan seperti banjir. Kecemasan merupakan kondisi psikologis seseorang yang dipenuhi dengan rasa takut dan khawatir akan hal-hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan bisa bersifat sementara atau jangka panjang, muncul sebagai reaksi normal terhadap situasi yang sangat menegangkan dalam kehidupan. Kecemasan dapat muncul baik secara terpisah maupun bersamaan dengan gejala gangguan emosi lainnya, seperti ketakutan dan kekhawatiran yang berlangsung secara konsisten (Sunny & Setyowati, 2020).

Kecemasan atau ketakutan saat menghadapi banjir merupakan pengalaman yang umum dirasakan oleh banyak individu. Namun, reaksi berlebihan terhadap ketakutan ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, bahkan menjadikannya sulit atau tidak mungkin untuk dijalani. Seseorang yang mengalami kecemasan berlebihan saat terjadi banjir bisa

kehilangan control, panik, atau bahkan pingsan ketika menghadapi bencana banjir yang mereka takuti (Niman et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan Niman et al., (2022) bahwa remaja yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami berbagai jenis kecemasan, termasuk kecemasan umum, gangguan panik, kecemasan perpisahan, kecemasan social, dan penghindaran sekolah dalam jumlah yang bervariasi. Faktor lingkungan, seperti ancaman banjir sangat mempengaruhi munculnya kecemasan ini. Saat terjadi banjir melanda, mereka terpaksa tidak bisa keluar rumah karena jalan tergenang air, proses belajar terganggu, susah mendapatkan air bersih dan listrik padam. Kejadian banjir dapat menyebabkan mereka sering merasa khawatir, sehingga nafsu makan berkurang, sulit tidur, dan tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Penelitian Sunny & Setyowati, (2020) menunjukkan bahwa terpaan bencana semakin berat maka tingkat kecemasan akan semakin tinggi. Artinya semakin beratnya bencana maka kecemasan juga akan meningkat. Bencana banjir ini telah merubah semuanya. Baik merubah kondisi, situasi, suasana juga tatanan kehidupan masyarakat, seperti merubah suasana mental psikologis dengan adanya ketakutan dan kecemasan. Kejadian bencana ini masyarakat dan individu harus segera bangkit dari trauma dan segera beradaptasi dengan suasana baru yang lebih positif.

Tingkat kecemasan pada banjir perlu diukur untuk memahami dampak psikologis yang dialami oleh korban, serta untuk merancang intervensi yang efektif dalam pemulihan. Pengukuran ini juga membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dukungan mental dan sosial pasca bencana. Dampak kecemasan yang tidak diukur dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang semakin parah, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dampak jangka pendek, individu mungkin mengalami peningkatan gejala fisik seperti gangguan tidur dan emosional, sedangkan dalam jangka panjang, risiko gangguan mental yang lebih serius, seperti depresi dan stress (Rahmat & Alawiyah, 2020). Dukungan mental dan sosial

menjadi sangat penting untuk membantu individu memulihkan diri dan berfungsi kembali dalam segala aspek kehidupan mereka. Jika jaringan dukungan tersebut tidak tersedia, dampaknya bisa sangat merugikan bagi kesehatan mental mereka dan proses pemulihan mereka secara keseluruhan (Maghfirah & Mutia, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Desember 2024 dengan Ketua RW VI dan Ketua RT 1 Dusun Songgorunggi menyampaikan bahwa bencana banjir sering terjadi di RT 1 RW VI. Kejadian banjir di Dusun Songgorunggi ini karena rumah warga yang terletak di barat bantaran Sungai Kedungwinong yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo. Sungai tersebut memicu banjir serta tanggul yang tidak dapat mencegah air masuk pemukiman warga. Dusun Songgorunggi ini setiap tahunnya bisa terjadi banjir sekitar 4- 6 kali dengan jangka waktu 1- 2 hari saat hujan dengan intensitas tinggi. Hasil wawancara dengan ketua RW VI menyampaikan bahwa dari 4 RT yang ada di RW VI, tidak semua warga terdampak banjir hanya beberapa warga yang secara letak geografis berada di ketinggian tanah yang rendah dan dekat tanggul Sungai Kedungwinong. Pemukiman RT 1 RW VI sering menjadi langganan banjir, sehingga warganya sering merasa cemas setiap kali ancaman banjir muncul, dan kecemasan ini menjadi hal yang wajar bagi mereka.

Hasil wawancara kepada 10 warga di daerah Dusun Songgorunggi didapatkan hasil bahwa 4 warga pada saat terjadi banjir mengalami kecemasan yang sedang dan 6 warga mengalami kecemasan ringan. Dampak psikologis yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir, terutama saat curah hujan tinggi, termasuk gangguan tidur, seperti sering terbangun di malam hari akibat rasa cemas dan ketakutan akan kemungkinan banjir yang akan datang kembali. Untuk membangun masyarakat yang tanggap terhadap bencana, diperlukan peningkatan persiapan melalui pelatihan kebencanaan.

Berdasarkan data di atas Dusun Songgorunggi sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait kecemasan akibat banjir pada daerah

tersebut, hal ini membuat menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat kecemasan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir Dusun Songgorunggi, Kecamatan Nguter Sukoharjo”. Penelitian ini sangat penting untuk mempercepat pemulihan mental masyarakat, karena Masyarakat dan individu harus segera pulih dari trauma dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih baik. Bangkit dari trauma dan mulai dengan kehidupan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana banjir Dusun Songgorunggi Kecamatan Nguter?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan bencana banjir Dusun Songgorunggi Kecamatan Nguter.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman, dan penghasilan pada warga di daerah rawan bencana banjir Dusun Songgorunggi Kecamatan Nguter.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pada warga di daerah rawan bencana banjir Dusun Songgorunggi Kecamatan Nguter.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang manajemen bencana, khususnya dalam konteks bencana banjir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada institusi khususnya Jurusan Keperawatan mengenai gangguan kecemasan pada masyarakat di daerah rawan banjir.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat dan dapat memberikan informasi mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada masyarakat di daerah rawan banjir.

c. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan baru sebagai pengalaman ide mengenai penelitian tentang tingkat kecemasan yang dialami masyarakat di daerah rawan banjir.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Tabel Keaslian Penelitian

No.	Penulis Dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Niman et al., (2022)	Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama Yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir	Terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tentang gambaran tingkat kecemasan pada korban bencana banjir dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, populasi, dan instrumen. Peneliti terdahulu menggunakan tempat penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) BPPI Baleendah yang pernah terdampak banjir dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Screen for Child Anxiety Related Disorders</i> (SCARED) yang terdiri dari 41 butir item pertanyaan. Sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian di Dusun Songgorunggi Kecamatan Nguter dengan populasi masyarakat yang berusia lebih dari 18- 65 tahun dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

					HARS (<i>Hamilton Anxiety Rating Scale</i>).
2.	Sunny Setyowati, (2020)	& Terpaan Banjir Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Korban Bencana	Terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tentang tingkat kecemasan pada masyarakat korban bencana banjir.		Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dan populasi. Peneliti terdahulu menggunakan tempat penelitian di Imogiri Bantul Yogyakarta dengan populasi warga yang terdampak banjir di Imogiri Bantul Yogyakarta sebanyak 210 populasi. Sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian di Dusun Songgorunggi Kecamatan Nguter dengan populasi masyarakat yang terdampak banjir. Metode penelitian sebelumnya yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Sedangkan peneliti menggunakan Metode penelitian kuantitatif deskriptif.
3.	Rahmawati Silvitasari, (2022)	& Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Dusun Nusupan Desa Kadokan	Terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu instrumen yang digunakan adalah kuesioner HARS (<i>Halminton Anxiety Rating Scale</i>).		Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel. Variabel terdahulu sudah menghubungkan dengan variabel lain. Sedangkan peneliti ini belum bisa menghubungkan tetapi tentang gambaran tingkat kecemasan terlebih dahulu.
4.	Sinta & Utami, (2022)	Tingkat Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta	Terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu, sama-sama meneliti tentang gambaran tingkat kecemasan		Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, populasi, metode, dan instrumen. Peneliti terdahulu menggunakan tempat penelitian di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta dengan populasi Ibu yang terdampak banjir di Kelurahan Sangkrah. Metode penelitian yang digunakan deskriptif korelasi dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kecemasan <i>State Anxiety</i> (STAI). Sedangkan

peneliti menggunakan tempat di Dusun Songgorungi Kecamatan Nguter dengan populasi masyarakat yang terdampak banjir. Metode penelitian kuantitatif deskriptif dan instrumen yang digunakan adalah HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*).
